

Teori Alam Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Teori Manajemen Waktu Dalam Penciptaan Alam

Muhammad Rizal

Universitas Almuslim Bireuen

abizal@umuslim.ac.id

Muhammad Guntur Alting

Universitas Muhammadiyah Jakarta

guntur.alting@yahoo.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah V20i2.830

Received : 06/11/2023

Revised : 06/11/2023

Accepted : 12/11/2023

Published : 29/12/2023

Abstract

The universe is the creation of the Almighty Allah. Nature functions as a medium that humans use to learn. This study aims to examine the concept of natural creation in the context of time management according to Islamic educational philosophy, as well as to find out the time used by Allah in the creation of nature. This research uses a literature review method from various book sources, scientific journals, and other scientific facts related to the topic. Then, the data was analyzed using the descriptive literature-analytic method. This study found that Allah SWT in creating this universe includes the concept of time management, namely time as a manifestation of Allah's will, the concept of the day of creation, as well as gradually, the existence of time cycles and signs of Allah's power, as well as the delegation of human duties as Caliph, and responsibility in the Hereafter. God created the universe through a long process, not automatically and directly. Allah has full authority to preserve it or destroy it without being held accountable by anyone else. Educational institutions can design Islamic education materials that center on the love of nature, both in the curriculum and in students' daily lives, and develop time management strategies to achieve the goals of Islamic education as Allah created this natural world with a time management approach.

Keywords: *Natural; philosophy; education; Islam; time management.*

Abstrak

Alam semesta adalah kreasi dari Allah yang maha agung. Alam berfungsi sebagai media yang digunakan manusia untuk belajar. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji konsep penciptaan alam dalam konteks manajemen waktu menurut filsafat pendidikan Islam, serta untuk mengetahui waktu yang digunakan oleh Allah dalam penciptaan alam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dari berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah, dan dari fakta ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik. Kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif literatur-analitik. Studi ini menemukan bahwa Allah Swt dalam menciptakan alam semesta ini meliputi konsep manajemen waktu, yaitu waktu sebagai manifestasi kehendak Allah, adanya konsep hari penciptaan, serta secara berangsur-angsur, adanya siklus waktu dan tanda kekuasaan Allah, serta pelimpahan tugas manusia sebagai Khalifah, dan tanggung jawab di Akhirat. Alam semesta diciptakan oleh Allah melalui proses yang panjang, bukan secara otomatis dan langsung. Allah memiliki otoritas penuh untuk menjaganya atau menghancurkannya tanpa diminta pertanggungjawaban oleh orang lain. Lembaga pendidikan

dapat merancang materi pendidikan Islam yang berpusat pada cinta alam, baik dalam kurikulum maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta menyusun strategi manajemen waktu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana Allah dalam menciptakan alam dunia ini dengan pendekatan manajemen waktu.

Kata Kunci: Alam; filsafat; pendidikan; islam; manajemen waktu.

A. Pendahuluan

Mulai dari ilmuan, mutakallimin, teolog sampai filosof, masalah penciptaan alam telah menarik perhatian banyak orang. Agama juga berperan besar dalam memberikan informasi tentang hal ini. Ilmuwan, sesuai bidang studinya, mengatasi masalah ini dengan menggunakan teknik fisik. Mutakallimin atau ahli kalam reaksi dari teologi dan filsafat. Sementara agama mendapatkan pengetahuan melalui kitab suci, sebagaimana dilukiskan dalam bentuk kalimat yang bersifat wajib. seperti dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang mengandung kata *كن فيكون* "jadilah maka jadilah ia" dianggap sebagai komponen dari rahasia penciptaan Allah, juga merupakan ekspresi praktis yang dapat dicapai oleh akal manusia untuk memahami arti penciptaan dari tidak ada sebagai hasilnya.¹

Menurut al-Ghazali, penciptaan alam semesta diawali dari ketiadaan, dimana Allah memunculkan keberadaan alam semesta hanya melalui wujud-Nya sendiri, tidak ada sesuatu pun yang al-Ghazali, selain-Nya. Penciptaan alam semesta dimulai dari ketiadaan, dimana Allah memunculkan keberadaan alam semesta hanya melalui wujud-Nya sendiri, tanpa ada sesuatu pun yang ada selain-Nya. Dikarenakan adanya kekuasaan dan kemauan yang dimiliki oleh Allah, terdapat keinginan-Nya untuk menciptakan alam ini melalui iradah mutlak-Nya. Allah hanya mengucapkan *كن فيكون* "jadilah! maka terjadilah sesuatu itu" yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 117.²

Teori bigbang dan firman Allah dalam surah Hud ayat 7 berbeda dalam waktu penciptaan alam semesta. Menurut teori bigbang, alam semesta terbentuk 13,7 miliar tahun yang lalu dan terus berkembang hingga hari ini. Namun, dalam ayat 7 surah Hud, Allah SWT berfirman bahwa alam semesta hanya diciptakan selama enam waktu. Dalam teori relativitas waktu, waktu adalah entitas yang tidak mutlak bergantung pada kerangka acuan. Dengan mempertimbangkan dimensi penciptaan alam semesta, waktu penciptaan alam semesta akan relatif, seperti yang ditunjukkan dalam surah Hud ayat 7 dan teori bigbang dari sudut pandang ilmu pengetahuan manusia. Relativitas waktu di sini tidak hanya terbatas pada kerangka acuan, tetapi juga dari sudut pandang subjek yang dikaji.³

Pada ayat 7 surah Hud, Allah SWT menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan alam semesta (langit dan bumi serta segala isinya) dalam waktu enam hari. Dalam ayat 7, Allah SWT berfirman, "Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas udara, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya." Ketika Allah menciptakan alam semesta, Dia

¹ Ilhamuddin Ilhamuddin, "Reinterpretasi Dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.62>.

² Suma Hayani, Andi Saputra, and Saidul Amin, "Pandangan Al-Ghazali" 21 (2019): 148-61.

³ Rizki Ramadhan, Soma Reza Maulana, and Singgih Zein Massaid Ramadhan, "Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori Bigbang Dan Surat Hud Ayat 7," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4 (2022): 11-18.

memiliki "arasy" (singgasana) di atas udara sebelum proses penciptaan dimulai. Dalam banyak ayat dalam al-Qur'an, Allah berfirman bahwa alam semesta, termasuk langit dan bumi, diciptakan dalam enam hari (*fi sittati ayyam*). Allah menguji manusia untuk menentukan siapa yang paling baik dalam memanfaatkan ciptaan-Nya. Dalam Tafsir al-Qurthubi, kata "ayyam" adalah bentuk jamak dari kata "yaum", yang berarti "*min thulu' al-syams ila gharibiha*" (dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari). Menurut Mujahid, Imam Ahmad, dan Ibnu "Abbas, hari yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah hari dunia, yang dimulai pada hari Ahad dan berakhir pada hari Jumat (6 hari).⁴ Oleh karena itu, al-Qur'an mengatakan bahwa penciptaan terjadi enam ribu tahun yang lalu. Namun, ada beberapa mufasir yang berpendapat bahwa kata "tahun" digunakan dalam konteks ini secara simbolis, yang berarti suatu periode waktu, bukan dalam pengertian biasa. Namun, mufasir lain berpendapat bahwa penafsiran tersebut tampaknya tidak masuk akal mengingat bahwa sehari dalam melihat Allah sama dengan seribu tahun dari perhitungan manusia (*fi yaimin kana miqdaruhu alfa sanatin mimma ta'uddun*).⁵

Mayoritas ulama mazhab tekstual menafsirkan "enam hari" sama dengan hari di planet bumi, di mana satu hari adalah dua puluh empat jam, waktu yang dibutuhkan bumi untuk berotasi mengelilingi matahari. Di sisi lain, mazhab kontekstual mengatakan bahwa "satu hari" dalam al-Qur'an dapat berarti 1.000 tahun atau bahkan 50.000 tahun (QS. al-Sajdah/32: 5, QS. al-Ma'arij/70: 4). Mazhab kontekstual lebih suka menafsirkan "enam hari" menjadi "enam periode" daripada "enam hari". Dalam kasus ini, penulis setuju dengan mazhab kontekstual bahwa waktu "enam hari" yang dibutuhkan untuk menciptakan alam semesta tidak dapat dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk hidup di Bumi.⁶ Karena itu, tidak ada yang tahu berapa banyak hari, bulan, atau tahun ketika Allah membuat langit dan bumi. Hitungan hari, bulan, dan tahun itu hanya ada dan diketahui oleh manusia setelah alam selesai dan ada penghuninya.

Perlu diperhatikan adalah bahwa istilah "enam hari" atau "enam periode" tidak hanya merujuk pada jumlah waktu; itu tidak berarti bahwa Allah tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan alam semesta dalam waktu yang lebih singkat. Alam semesta diciptakan dalam waktu enam hari. Namun, ini bukanlah hari menurut manusia, tetapi hari menurut Allah, yang hanya Dia yang tahu berapa lama. Allah menciptakan bumi dalam dua hari dan mempersiapkan perlengkapan untuk kehidupan manusia di sana. Kemudian, Allah memindahkan pekerjaan-Nya ke langit, yang sebelumnya terdiri dari gas atau asap, dan membuatnya menjadi tujuh tingkat. Tugas-tugas yang ditugaskan untuk setiap tingkat yang telah ditetapkan.⁷

⁴ Adria Zahrani Sufni, "Proses Penciptaan Alam Semesta Dalam Al Qur ' an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 20-32.

⁵ Bima Wahyudin Rangkuti, "Reflection on the Essence of the Universe in a Review of Islamic Education Philosophy," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6 (2022): 22-47.

⁶ Perspektif Filsafat, Pendidikan Islam, and Tentangalam D A N Lingkungan, "Oleh : Muhammad Taufik Ilmu Pendidikan Islam Dengan Filsafat Pendidikan Islam / Meski," n.d.

⁷ Husnul Khotimah Prodi Ilmu Al-Qur, An Isy Karima Karanganyar, and Jawa Tengah, "Kajian Tentang Penciptaan Alam Semesta Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Ilmuwan Sains the Study of the Creation of the Universe in the Perspective of Al-Azhar and Scientific Science," *AL-Karima* 04, no. 02 (2020): 46-59.

Berdasarkan pertimbangan dimensi penciptaan alam semesta, maka penulis sangat tertarik dalam mengkaji teori penciptaan alam semesta dengan pendekatan teori manajemen waktu, karna kajian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep penciptaan alam dalam konteks manajemen waktu menurut ajaran Islam, serta untuk mengetahui waktu yang digunakan oleh Allah dalam proses penciptaan alam, dan sejauh mana manusia dapat mencerminkan hal tersebut dalam pendidikan mereka. Dan kajian ini jelas sangat berbeda dengan hasil penelitian yang berjudul dengan Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori Bigbang dan Surat Hud Ayat 7, karena penelitian ini hanya membahas teori big bang dari sudut pandang ilmu pengetahuan manusia. Bahkan hasil penelitian lain sebelumnya hanya membahas tentang sudut pandang penciptaan alam secara universal.

B. Metode Penelitian

Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan tertentu. Istilah “cara ilmiah” menunjukkan bahwa penelitian didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan seperti rasionalitas, empirisme, dan sistematisitas.⁸ Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka yang dikenal sebagai “penelitian pustaka”, yaitu penelitian yang menggunakan buku sebagai sumber datanya.⁹

Penulis melakukan penelitian ini dengan membaca, menelaah, dan menganalisis literatur sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur ini termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain. Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan, untuk mengumpulkan data. Metode ini melibatkan membaca buku atau majalah bersama dengan sumber data perpustakaan lainnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur, yang dapat mencakup buku dan bahan dokumentasi lainnya. Kemudian data dianalisis menurut metode deskriptif literatur-analitik. Deskriptif-analitik adalah metode yang menggambarkan atau menggambarkan objek penelajahan menggunakan data sampel atau yang dikumpulkan sesuai dengan yang telah dijelaskan dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum

C. Pembahasan

C.1 Manajemen Waktu dalam Penciptaan Alam

Filosofi manajemen waktu dalam Islam didasarkan pada beberapa prinsip dasar. Filsafat didasarkan pada beberapa prinsip dasar.¹⁰ Setiap agama memiliki pandangan khusus tentang penciptaan alam dan cara Tuhan atau Allah mengatur waktu dalam proses penciptaan.¹¹ Berikut adalah beberapa konsep yang berkaitan dengan manajemen waktu dalam penciptaan alam semesta:

⁸ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 23

⁹ Sutrisno Hadi, Metodologi Riset (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 9

¹⁰ Endin Mujahidin et al., “Konsep Manajemen Waktu Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 129, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2203>.

¹¹ Heru juabdin Sada, “Alam Semesta Dalam Prespektif Al-Qur’an Dan Hadist,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. November (2016): 21.

C.1.1 Waktu Sebagai Manifestasi Kehendak Allah

Islam memandang bahwa alam semesta dan waktu adalah perwujudan atas kehendak Allah. Waktu diciptakan oleh Allah dan diatur dengan penuh kebijaksanaan sebagai bagian dari rencana-Nya.¹² Allah menyatakan bahwa Dialah yang menciptakan alam semesta, termasuk langit dan bumi, serta segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Ketika Allah menciptakan alam semesta, Dia memiliki "arasy" (singgasana) di atas udara sebelum proses penciptaan dimulai. Allah menguji orang-orang yang paling baik dalam memanfaatkan ciptaan-Nya untuk memberikan balasan atas tindakan mereka.¹³

Dalam banyak ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan alam semesta, termasuk langit dan bumi, dalam enam hari (*fi sittati ayyam*). Bentuk jamak dari kata "yaum" berasal dari kata "*min thulu' al-syams ila gharibiha*", yang berarti mulai terbit fajar hingga tenggelamnya matahari. Kata *sittati ayyam* sebagaimana disebutkan dalam Tafsir al-Qurthubi adalah hari-hari akhirat, yang tiap-tiap hari lamanya 1.000 tahun. Namun, hari yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah hari dunia yang dimulai hari Ahad dan berakhir hari Jumat, menurut Mujahid, Imam Ahmad, dan Ibnu 'Abbas.¹⁴

Menistilah "ayyaam" pada *sittati ayyaam* adalah bentuk jamak dari kata "yaum". Dalam Al-Qur'an, *yaum* adalah waktu 24 jam antara terbenamnya matahari hingga terbenamnya lagi, seperti hari di Bumi.¹⁵ Menurut kalam arab dan kebanyakan ayat Al-Qur'an, kata ini digunakan untuk waktu yang tidak dapat ditentukan, dan tidak ada yang dapat mengetahui hakikatnya secara pasti kecuali Allah.¹⁶ Ditambahkan bahwa istilah "ayyaam", yang digunakan dalam redaksi-redaksi ayat di atas, lebih tepat diterjemahkan menjadi *aeons*, yang berarti masa yang sangat lama. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak mungkin merasa "letih" selama proses penciptaan alam semesta.

C.1.2 Konsep Hari Penciptaan (*Yaum al-Khalq*)

Islam mengajarkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam enam hari (*Yawm*) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Hari-hari tersebut bukanlah seperti hari-hari kita, tetapi lebih sebagai suatu rentang waktu yang sesuai dengan kebijaksanaan Allah.¹⁷ Sesuai dengan teori Islam, Al-Qur'an menjelaskan evolusi alam semesta dalam enam masa.

- 1) Masa Pertama dimulai dengan ledakan besar (Big Bang). Sekitar 12–20 miliar tahun yang lalu, langit dan bumi bersatu. Realitas tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Surat Al-Anbiya 21:30. Kemudian langit mengembang, dan hidrogen terbentuk menjadi bahan dasar bintang generasi pertama.

¹² Ririn Valentina Halawa, "Tuhan Sebagai Pencipta : Konsep Penciptaan Jagat Raya Berdasarkan Kitab Kejadian Pasal 1-2," *Phronesis* 5, no. 1 (2022): 15–27.

¹³ Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1394 H/1974 M), XII: 3

¹⁴ Al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Mesir: Daral-Ihya' al-Kutub al-Turats, 1952), VII

¹⁵ Rangkuti, "Reflection on the Essence of the Universe in a Review of Islamic Education Philosophy."

¹⁶ Ahmad Atabik, "Konsep Penciptaan Alam : Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama," *Fikrah: Jurnal Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 101–22.

¹⁷ Mujahidin et al., "Konsep Manajemen Waktu Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

- 2) Pada masa kedua, bintang-bintang dibentuk dengan dasar dhukan, yang merupakan debu dan gas antar bintang, sesuai dengan QS. An-Naziat 79:11.
- 3) Masa Ketiga, proses pembentukan tata surya, termasuk Bumi. Sekitar 4,6 miliar tahun yang lalu, Matahari terbentuk. Kemudian angin dan cahaya matahari dipancarkan. Kemudian berputar, menghasilkan pergantian siang dan malam.
- 4) Masa Keempat: Saat kulit bumi menjadi lebih sesuai untuk hidup.
- 5) Pada Masa Kelima, ia disebabkan oleh udara dan atmosfer.
- 6) Masa keenam, yang merupakan masa terakhir dalam proses penciptaan alam semesta, dimulai dengan kehidupan di Bumi, awalnya dalam bentuk makhluk bersel tunggal dan tumbuh-tumbuhan. Pada masa keenam juga terjadi proses geologis yang menyebabkan pergeseran lempeng tektonik dan pembentukan rantai pegunungan yang terus berlanjut.¹⁸

C.1.3 Penciptaan Secara Berangsur-angsur

Dalam beberapa tradisi agama, penciptaan alam dipandang sebagai proses berkelanjutan-angsur yang melibatkan tahap-tahap tertentu. Setiap tahap penciptaan memiliki kehendak dan tujuan khusus yang diatur oleh Allah.

Penciptaan awal alam semesta dari sesuatu yang padu lalu terjadi pemisahan sekunder yang menimbulkan terbentuknya galaksi. Menurut berbagai penafsiran Alqur'an, Allah memiliki kekuatan dan kehendak atas segala sesuatu, termasuk menciptakan alam ini secara bertahap. Salah satu contoh kekuatan dan kehendak Allah yang ditunjukkan dalam Alqur'an adalah fakta bahwa pada awal penciptaan langit dan bumi, mereka adalah satu kesatuan yang kokoh, padu, tidak dapat memecahkan, dan tidak dapat memecahkan. Pada akhirnya, mereka berpisah satu sama lain. Jika orang-orang kafir memperhatikan peristiwa dan semua yang diciptakan oleh Allah, serta kekuatan Allah di atas semua itu, mereka akan menyadari bahwa apa yang mereka sembah itu adalah tindakan yang menyia-nyiakan diri mereka sendiri. Menurut ahli tafsir, langit yang besar itu, yang terdiri dari tujuh petala langit, pada awalnya menyatu dengan bumi kita ini dan kemudian dipisahkan oleh Allah. Tujuh petala langit naik dan tujuh petala bumi turun di antara langit yang terdekat, yaitu langit dunia dan bumi ini, yang terpisah dengan udara (hawa). Akibatnya, langit menurunkan hujan dan bumi menumbuhkan tumbuhan.¹⁹

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dengan hati-hati menjelaskan bagaimana alam semesta ini diciptakan. Dia menjelaskan bahwa pada awalnya, alam semesta ini adalah sekepal, tidak terpisah, dan kemudian Allah memisahkan langit dan bumi. Alam semesta diciptakan dalam waktu enam hari. Namun, ini bukanlah hari menurut manusia, tetapi hari menurut Allah, yang hanya Dia yang tahu berapa lama. Allah menciptakan bumi dalam dua hari dan mempersiapkan perlengkapan untuk kehidupan manusia di sana. Kemudian, Allah memindahkan pekerjaan-Nya ke langit,

¹⁸ Muh. Rasywan Syarif and Fathur Rahman Basir, "Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam," *Elfalaky* 5 (2021): 29-48.

¹⁹ Mersi Hendra and Muhamad Rezi, "Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 30) Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Tafsere* 9, no. 1 (2021): 92-121, <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>.

yang sebelumnya hanyalah gas atau asap, dan membuatnya menjadi tujuh tingkat. Tugas-tugas yang ditugaskan untuk setiap tingkat yang telah ditetapkan.²⁰

C.1.4 Siklus Waktu dan Tanda-Tanda Kekuasaan Allah

Alam semesta dan waktu dipandang sebagai tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Siklus-siklus alam, seperti pergantian siang dan malam, musim, dan perubahan alam lainnya, dipandang sebagai bukti kebesaran dan pengelolaan waktu Allah.

Alam semesta berjalan sesuai dengan kehendak dan aturan Allah. Para teolog dan filosof muslim hadir sebagai ilmuwan untuk mengungkap rahasia langit dan bumi serta membuka wawasan baru dalam peradaban ilmu pengetahuan Islam. Bila ditelusuri dalam Al-Qur'an, alam semesta diciptakan dalam enam tahap.

- 1) Periode I (An Naziat ayat 27): penciptaan langit pertama kali; Pada masa ini, ledakan besar yang dikenal sebagai "big bang" terjadi kira-kira 13,7 miliar tahun yang lalu. Gelombang mikrokosmik yang terjadi di angkasa dan meteorit adalah bukti teori ini. Hidrogen adalah unsur pertama yang terbentuk ketika dukhan berkondensasi sambil berputar dan memadat, yang membentuk awan debu (dukhan) yang terbentuk dari ledakan tersebut. Beberapa hidrogen berubah energi melalui pancaran sinar infra merah. Perubahan wujud hidrogen ini didasarkan pada persamaan $E=mc^2$, yang menunjukkan bahwa jumlah energi yang dipancarkan sebanding dengan massa atom hidrogen yang berubah. Helium dihasilkan dari reaksi inti sebagian atom hidrogen ketika suhu mencapai 20 juta derajat Celcius. Selanjutnya, angin bintang mengalir dari kedua sisi dukhan, menyebar dan menghilangkan debu di sekitarnya. Sehingga, piringan yang tersisa dari dukhan membentuk galaksi. Piringan bintang dan gas membentuk dan mengisi bagian galaksi, menghasilkan struktur filamen (lembaran) dan void (rongga). Oleh karena itu, alam semesta yang kita kenal sekarang seperti kapas, dengan bagian yang kosong dan bagian yang terisi awan debu (dukhan). Angin bintang dari kedua kutub galaksi membentuk piringan bintang dan gas, yang membentuk struktur filamen alam semesta.
- 2) Periode kedua (An Naziat 28): pengembangan dan penyempurnaan. Dalam ayat 28 surah An Naziat, kata "meninggikan bangunan" dan "menyempurnakan" dikaitkan dengan alam semesta yang mengembang, sehingga galaksi-galaksi saling menjauh dan langit terlihat lebih tinggi. Ini mirip dengan sebuah roti kismis yang semakin mengembang, yang dianggap sebagai galaksi. Oleh karena itu, setiap kali roti mengembang, kismis tersebut semakin jauh dari model roti kismis, menggambarkan mengembangnya alam semesta. Mengembangnya alam semesta sebenarnya adalah kelangsungan dari big bang. Oleh karena itu, big bang pada dasarnya adalah proses pengembangan alam semesta, bukan ledakan ruang. Perhitungan efek doppler sederhana dapat digunakan untuk menghitung waktu perkembangan alam ini sekitar 13.7 miliar tahun. Namun, kata "menyempurnakan" menunjukkan bahwa alam tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses yang berkelanjutan. Misalnya

²⁰ Khotimah Prodi Ilmu Al-Qur, Isy Karima Karanganyar, and Tengah, "Kajian Tentang Penciptaan Alam Semesta Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Ilmuwan Sains the Study of the Creation of the Universe in the Perspective of Al-Azhar and Scientific Science."

- kelahiran dan kematian bintang yang terus terjadi. Alam semesta ini mungkin terus berkembang, atau ada kemungkinan ia akan menjadi lebih kecil .
- 3) Periode ketiga (An-Nazi'at ayat 29): pembentukan tata surya mencakup Bumi melalui reaksi nuklir, yang menghasilkan energi dari bintang seperti Matahari. Dalam Surat An-Nazi'at 29, disebutkan bahwa Allah membuat malam gelap dan siang terang. Hal ini dapat terjadi sebagai penciptaan cahaya dari matahari dan bumi yang berotasi, yang menyebabkan siang dan malam terjadi. Diperkirakan bahwa pembentukan tata surya mirip dengan pembentukan bintang yang kira-kira sebesar orbit Neptunus. Prosesnya mirip dengan pembentukan galaksi di atas, tetapi ukurannya lebih kecil. Semua unsur yang ada di Bumi, termasuk panasnya, berasal dari reaksi nuklir dalam inti besi matahari; namun, bulan tidak memiliki inti besi. Komponen kimianya serupa dengan kerak bumi. Fakta-fakta ini mengarah pada kesimpulan bahwa Bulan adalah bagian dari Bumi yang terlontar saat Bumi lunak. Karena Bumi bertumbukan dengan benda angkasa yang sangat besar (sekitar $\frac{1}{3}$ ukuran Bumi), unsur-unsur di Bulan berasal dari Bumi, bukan dari reaksi nuklir di Bulan.
 - 4) Periode keempat (An-Naziat, ayat 30): penciptaan daratan di Bumi. Pembentukan superkontinen Pangaea, yang merupakan awal dari semua daratan di Bumi, dapat dikaitkan dengan penghamparan yang disebutkan dalam ayat 30. Masa III hingga IV ini juga sesuai dengan ayat 9 Surat Fushshilat, yang berbunyi, "Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?" (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam."
 - 5) Periode V (An-Nazi'at ayat 31): contoh komet yang membawa hidrogen untuk membentuk udara di Bumi menunjukkan bahwa udara dikirim ke Bumi melalui komet. Ayat 31 menunjukkan bahwa ketika Bumi pertama kali terbentuk, tidak ada udara di sana. Ayat ini menunjukkan bagaimana Bumi berkembang dari tidak memiliki udara menjadi memiliki udara. Darimana udara berasal? Ketika atmosfer Bumi masih sangat tipis, orang percaya bahwa air berasal dari komet yang menumbuk Bumi. Unsur hidrogen yang dibawa komet kemudian bereaksi dengan unsur-unsur Bumi dan membentuk uap air. Uap air ini kemudian turun sebagai hujan pertama. Rasio Deuterium dan Hidrogen pada air laut, yang sama dengan rasio komet, menunjukkan bahwa air berasal dari komet. Ini karena Deuterium memiliki massa yang lebih besar daripada Hidrogen secara keseluruhan. Karena semua kehidupan berasal dari air, kehidupan pertama yang terdiri dari tumbuhan bersel satu pun mulai muncul di dalam air setelah air terbentuk.
 - 6) Periode VI (An-Nazi'at ayat 32-33): proses geologis dan pembentukan manusia dan hewan dari gunung sebagai pasak Bumi. Dalam ayat 32, "gunung-gunung yang dipancangkan dengan teguh" berarti bahwa gunung-gunung terbentuk setelah terbentuknya daratan, terbentuknya udara, dan munculnya tumbuhan pertama. Setelah terbentuknya gunung-gunung, seperti yang disebutkan dalam ayat 33, terbentuklah hewan dan akhirnya manusia. Jadi, usia manusia relatif masih sangat muda dalam skala waktu geologi. Dalam ayat 10 dari Surat Fushshilat disebutkan bahwa "Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan

di bawahnya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa," kita dapat menemukan korelasi antara empat masa ini jika diurutkan dari Masa III hingga Masa VI.²¹

Demikianlah enam fase penciptaan alam dalam Al-Qur'an, dari awal alam semesta hingga manusia.

Secara teologis, masalah penciptaan alam terkait dengan masalah keyakinan atau aqidah, dan interpretasi yang salah tentangnya dapat menyebabkan keyakinan yang salah dan menjerumuskan umat Islam. Secara filosofis, masalah penciptaan alam terkait dengan masalah alam fisik dan metafisik, dan interpretasi yang salah tentangnya dapat menyebabkan pemahaman yang salah dan menjerumuskan umat Islam. Oleh karena itu, masalah penciptaan alam sangat penting bagi umat Islam dari perspektif teologis dan filosofis.²² Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang berbicara tentang alam. Dalam hal ini, tampaknya para teolog dan filosof Islam sangat memperhatikan teori penciptaan alam. Mereka melakukannya karena satu alasan, yaitu untuk melindungi doktrin tauhid dari pikiran yang dapat merusak keyakinan umat Islam. Misalnya, teori sains di atas menunjukkan bahwa saluran yang terputus antara alam dan Tuhan dapat merusak iman umat Islam. Sehubungan dengan hal ini, para Mutakallimin dan filosof mengembangkan ide tentang bagaimana alam diciptakan.

C.1.5 Tugas Manusia sebagai Khalifah

Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah (pemimpin atau wakil) di bumi. Manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan merawat alam semesta dengan bijaksana sesuai dengan petunjuk Allah. Setelah Allah menciptakan alam semesta yang indah dan beragam, manusia ditugaskan sebagai khalifah untuk menjaga dan memanfaatkan alam dengan cara yang bijak. Konsep ini memberikan dasar untuk perlindungan dan pengelolaan berkelanjutan. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW menunjukkan betapa pentingnya merawat alam, menghindari pemborosan sumber daya, dan menjaga ekosistem dalam keseimbangan. Pandangan Islam tentang manusia sebagai khalifah menekankan bahwa mereka mempunyai tanggung jawab moral dan etika untuk memperlakukan alam dengan baik. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, manusia dapat menjalankan tanggung jawab mereka untuk mengelola Bumi dengan cara yang bijak dan berkelanjutan.²³

C.1.6 Tanggung jawab di Akhirat

Konsep manajemen waktu dalam penciptaan alam juga terkait dengan tanggung jawab di akhirat. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana mereka menggunakan waktu dan sumber daya yang Allah berikan. Sebagai konsekuensi dari amanah yang diberikan Allah kepada manusia, kekuatan dan keunggulan manusia dalam mengendalikan sikapnya terhadap alam dan makhluk lain membuat manusia mampu menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab untuk memanfaatkan dan menjaga alam dan segala isinya. karena manusia harus mengelola

²¹ M. Nuh Dawi, "Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Islam," *Hibrul Ulama* 3, no. 1 (2021): 1-10, <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i1.147>.

²² Ilhamuddin, "Reinterpretasi Dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam." ..,

²³ Nanang Jainuddin, "HUBUNGAN ANTARA ALAM DAN MANUSIA" 3, no. 2 (2023): 292-98.

alam sebagai khalifah. Disampaikan oleh konsep khalifah, ajaran Islam sangat relevan dan memperhatikan konsep ekologis dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, ajaran Islam tentang konsep ekologis dan lingkungan hidup harus dibangun sebagai sistem nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat dipahami, diubah, dan diinternalisasikan oleh seluruh umat manusia untuk mewujudkannya.²⁴ Penciptaan alam semesta dan aturan waktu yang mengaturnya dipandang sebagai manifestasi dari kebijaksanaan Allah Swt kepada manusia untuk dipertanggung jawabkan di hari akhir nantinya.

C.1.7 Proses Penciptaan Alam Semesta

Al-Qur'an menunjukkan bahwa seluruh kejadian di alam semesta ini sebenarnya telah terjadi sebelumnya, dan bahwa kejadiannya mengikuti segala rencana dan konsep yang disebutkan di dalamnya. Jelas bahwa semua proses alam semesta ini mengikuti dan merujuk pada segala yang tertulis dalam Al-Qur'an, terlepas dari apakah manusia mengetahui tabir rahasianya. Ini berarti bahwa kejadian dunia ini adalah "cermin manifestasi" dan "kenyataan lahir" dari rencana Allah yang sebenarnya telah diberitahukan kepada manusia dalam Al-Qur'an sebelum terjadi, tanpa tekanan apakah manusia ingin atau tidak memahaminya untuk mendapatkan takwil khas-Nya.²⁵

Embun menjelaskan bahwa, apabila dikaitkan dengan berbagai teori tentang terjadinya kosmos menurut sains modern, konsep penciptaan alam semesta yang paling terkenal di dunia ini Al-Qur'an telah menceritakan tentang adanya kumpulan gas kabut dan bagaimana pemisahan-pemisahan kabut gas tersebut terjadi, atau proses evolusi terbentuknya alam semesta, jauh sebelum ilmu pengetahuan modern mengetahuinya.²⁶

Sementara "Ibnu Jarir dalam Tarikh al-Thobari" menyinggung bahwa periodisasi atau tahapan penciptaan alam dapat disimak dari hadits Nabi ketika menjawab pertanyaan orang-orang Yahudi yang mendatangi Rasul Saw dan menanyakan perihal penciptaan langit dan bumi.²⁷ Maka Rasul menjawab bahwa "Allah menciptakan bumi pada hari ahad dan senin, lalu menciptakan gunung-gunung pada hari selasa, lalu di hari rabu Allah menciptakan pepohonan, udara dan infrastruktur bumi, bangunan dan perusakan, pada hari kamis Allah menciptakan langit. Lalu pada hari jum'at Allah menciptakan bintang-bintang, matahari dan malaikat, hingga tersisa tiga masa (sa'at) dari zaman itu, pada masa pertama (al-sâ'ah al-ûla) dari tiga masa tersebut adalah penciptaan ketentuan-ketentuan hidup dan mati, kedua (al-sâ'ah al-tsâniyah) memberikan suatu cobaan terhadap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, ketiga (al-sâ'ah al-tsâlitsah) menciptakan adam dan menempatkannya di surga dan diperintahkan pada iblis untuk bersujud datangnya dan mengeluarkan iblis dari surga". Kemudian orang-orang Yahudi tadi bertanya tentang apa Nabi sangat

²⁴ Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355, <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.

²⁵ Lilis Romdon Nurhasanah, Dan Redmon Windu Gumati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 59

²⁶ Embun Sakara Ungu, Khairunnisa Dwi Harry, and I Royani, "El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat Hakikat Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat" 4, no. 2 (2024): 759-72, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4339>.

²⁷ Atabik, "Konsep Penciptaan Alam : Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama."

marah karena ucapan itu, sehingga turunlah ayat dalam Surat Qaf 50:38-39, yang berbunyi, "Dan kami telah menciptakan langit dan bumi dan diantara keduanya selama enam masa tanpa kecapaian. Maka bersabarlah (wahai Muhammad) atas ucapan mereka."²⁸

Alam semesta diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia dan untuk mengajari manusia bagaimana melakukan peran dan kedudukannya di dunia ini, menurut dalil Al-Qur'an. Dalam pandangan Islam, tujuan penciptaan alam semesta pada dasarnya adalah untuk memberi manusia pengetahuan dan pembuktian bahwa Allah Swt ada. Alam semesta adalah bukti yang jelas tentang keberadaan Allah Swt. Oleh karena itu, orang-orang yang mempelajari alam semesta akan mengetahui bahwa Allah Swt adalah Zat yang menciptakannya.²⁹

Al-Farabi adalah filosof Muslim pertama yang menyatakan bahwa emanasi, atau pelimpahan, adalah cara proses penciptaan alam semesta terjadi. Dia berpendapat bahwa Tuhan itu "Aql, dan dia berpikir." Yang menjadi objek pemikirannya (ma'qul) adalah Zat-Nya sendiri karena Dia tidak memerlukan suatu benda untuk menjadi objek pemikiran-Nya. Karena "Aql" itu Esa, maka ia hanya berisi suatu pemikiran, yaitu selalu memikirkan dirinya sendiri. Ta'addul adalah awal semua ciptaan Tuhan.³⁰

Konsep penciptaan alam semesta yang disebutkan dalam Al-Qur'an sekarang tidak dapat disangkal lagi karena dihubungkan dengan berbagai teori ilmu pengetahuan modern tentang bagaimana alam semesta terbentuk. Menurut ayat-ayat Allah, hamba-Nya diminta untuk melihat dan mempertimbangkan fenomena alam. Mereka akan lebih dekat dengannya jika mereka melihat bagaimana sistem penciptaan berfungsi dengan baik dan bagaimana keajaiban-keajaibannya berfungsi. Dengan mengetahui tentang fenomena alam, mereka diharapkan dapat menyadari kebesaran Allah sebagai pencipta. Setelah mengakui hal ini, orang harus mematuhi perintah Allah dan menghindari larangan-Nya agar manusia tidak merusak dunia.

C.1.8 Alam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Menurut ajaran Islam, manusia diwajibkan untuk mengetahui alam semesta dan seisinya sebelum mengetahui dan memikirkan penciptanya. Kekuatan akal yang diberikan kepada manusia memungkinkan mereka untuk memahami mekanisme kerja alam semesta dan kemudian digunakan untuk menciptakan kembali asal-usul planet, sistem tata surya, dan alam semesta. Akal manusia digunakan untuk memahami dan memahami fakta-fakta kauniyah serta ayat-ayat Al-Qur'an. Akal adalah sarana penting untuk memahami bagaimana alam semesta mempengaruhi kehidupan manusia; ini memungkinkan kita untuk mengenal Allah sebagai pencipta selain alam semesta.

Surah al-Baqarah: 164 menunjukkan tanda-tanda bagi mereka yang menggunakan akal: penciptaan langit (samawati) dan bumi (ardi), pergantian siang dan malam, pelayaran di lautan, udara yang diturunkan dari langit, fungsi udara untuk menghidupkan bumi, pengisaran angin dan awan, dan sungguh. Islam memandang

²⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Abbas, lihat selengkapnya Ibn Jarir al-Thabary, *Tarikh al-Thabari, Maktabar al-Tarikh wa al-Hadlarah*, 20

²⁹ Dawi, "Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Islam."

³⁰ M Rizqi Zidan Saputra, Muhammad Nor, and Revalina Zahro, "Terciptanya Alam Semesta Dalam Pandangan Islam" 1 (2023): 298-304.

alam semesta dan semua yang ada di dalamnya adalah diciptakan untuk manusia. Tuhan menciptakan ukuran atau peraturan yang pasti (sunnah Tuhan) pada alam semesta agar manusia dapat memahaminya dan berinteraksi dengannya dengan mudah. Kemudian Tuhan menciptakan alam semesta pada tingkat yang lebih rendah daripada manusia agar manusia dapat memahami dan berinteraksi dengannya dengan mudah. Jadi, manusia harus tunduk kepada Tuhan yang menciptakan dan menegakkan alam semesta, bukan kepada alam semesta itu sendiri.

Kalangan para teolog dan filosof Muslim juga sering berbicara tentang bagaimana alam ini terbentuk. Para teolog berpendapat bahwa alam ini baharu dan berasal dari yang tidak ada. Ini adalah kesalahan dengan teori Al-Kindi bahwa alam diciptakan dari ketiadaan dan bergerak sesuai dengan kehendak-Nya (sunnatullah-Nya). Alam ini tidak qadim tetapi memiliki permulaan. Namun para filsuf Muslim, seperti Al-Farabi, berpendapat bahwa alam ini qadim karena diciptakan oleh Allah SWT sejak qadim dan azali. Teori emanasi adalah proses yang digunakan dalam filsafat Islam untuk menciptakan alam mini.³¹

Namun Ibnu Sina menemukan perbedaan antara sifat qadim Allah dan sifat alam. Sebab alam ini berbeda. Alam tidak didahului oleh zaman, jadi alam qadim dari segi zaman (*taqaddum zamaniy*).³² Namun, dari segi esensi, alam ini baharu (*huduthzatiy*). Namun, Allah adalah sumber segala sesuatu dan pencipta alam.

Menurut standar yang dianut oleh para teolog muslim, Bahwa

1. Alam semesta, yang berarti dunia fisik materi, memiliki titik awal yang jelas di masa lalu dari mana itu berasal atau dibuat.
2. Penciptanya adalah satu Tuhan yang abadi dan transenden.
3. Ciptaan Allah dilakukan secara sukarela, bukan karena kebutuhan atau karena keabadian-Nya.
4. Allah menciptakan semua ini bukan berasal dari yang sudah ada sebelumnya apapun tetapi keluar dari ketiadaan (*la min syay'*), yang juga berarti bahwa asal usulnya didahului dalam waktu oleh ketiadaan ('adam).³³

Alam semesta yang diciptakan oleh Allah terbentuk melalui proses yang sangat panjang dari masa ke masa yang melibatkan berbagai komponen. Allah tidak secara langsung menciptakan alam ini, tetapi melalui proses itulah kehidupan muncul, baik untuk manusia maupun makhluk lain yang Dia ciptakan. Al-Ghozali juga mengatakan bahwa alam tidak qadim karena diciptakan dari yang tidak ada; Al-Farabi dan Ibnu Sina juga mengatakan bahwa Allah Swt menciptakan alam semesta sejak awal. Menurut Ibnu Rusyd, alam seluruhnya terdiri dari benda dan bentuk yang pada hakikatnya bersifat azali (kekal), tetapi tidak sama dengan azali Tuhan. Menurut Ibnu Tufail, alam seluruhnya merupakan hasil dari Tuhan dan diciptakan tanpa zaman. Alam semesta diciptakan oleh Allah Swt untuk kepentingan manusia; Keseimbangan antara alam dengan makhluk hidup berdampak pada kesejahteraan manusia dan

³¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), 102

³² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 53

³³ Nurul Aini, "Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2020): 55-75, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9567>.

mampu memenuhi kebutuhan manusia selama hidup di bumi ini. Allah Swt membuat alam semesta mudah dipahami dan dimanfaatkan untuk kepentingan umat manusia.³⁴

Al-Qur'an tidak secara eksplisit mengungkapkan alam semesta dengan tema "alam" tunggal, tetapi menggunakan istilah jamak "alamin" sebanyak 73 kali. Muhammad Abduh menyatakan bahwa orang Arab setuju bahwa kata "alamin" tidak digunakan untuk Merujuk kepada apa pun yang ada, seperti alam batu dan alam tanah, tetapi untuk setiap makhluk tuhan yang berakal atau mendekati sifat-sifat berakal, seperti alam manusia, alamhewan, dan alam tumbuhan. Sirajuddin Zar menyatakan bahwa dengan menggunakan kata "al-samawat wa al-ardb wa ma bainabuma" sebanyak dua puluh kali, alqur'an Merujuk pada alam dalam arti alam semesta (alam semesta). Kata ini mengacu pada dua alam, serta alam yang tidak fisik atau gaib, seperti alam malaikat, jin, dan ruh.³⁵

Dalam filsafatnya, Abu Al-'Ainain menggunakan istilah "al-kaun", yang berarti segala sesuatu yang diciptakan, yang mencakup nama segala jenis makhluk, baik yang dapat dihitung maupun yang hanya dapat dideskripsikan. Kategori wujud makhluk Allah dibagi menjadi dua kategori: "Alam Al-Syahadab", yang dapat dikenal melalui panca indera seperti langit dan bumi, dan "Alam Al-Gaib", yang hanya Dalam perspektif filsafat Islam. Alam semesta tidak diciptakan secara kebetulan; itu dibuat dengan rencana dan sengaja. Dengan kata "titik awal", alam semesta tercipta dalam waktu, meskipun tidak abadi. Alam diciptakan dari tiada. Namun, ketiadaan ini tidak selalu dianggap sebagai ketiadaan yang mutlak, tetapi mungkin.³⁶

Salah seorang filosof Muslim yaitu Imam al-Ghazali mengkritik tentang penciptaan alam semesta karena dia berpendapat bahwa alam bersifat qadim yakni, qadimnya alam sama dengan qadimnya Allah, seperti sinar matahari. Al-Ghazali menyatakan bahwa tidak mungkin untuk mengatakan bahwa lampu membuat sinarnya sendiri tanpa ada orang yang membuat bayang-bayangnya. Selanjutnya al-Ghazali menyatakan bahwa wujud Allah sebelum alam dan zaman. Zaman setelah terbentuknya Tuhan, dua esensi (Allah dan alam) dan ketiga adanya zaman. Alam ada sebelum zaman. Menurut Ibnu Rusyd, air dan uap sudah ada ketika Allah menciptakan alam. Ini menunjukkan bahwa alam ini tidak diciptakan, tidak berawal, dan tidak berakhir. Menurut al-Ghazali, alam diciptakan sesuai dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Allah karena Dia dapat melakukan apa pun tanpa ada yang menghalangi-Nya.³⁷

Memang benar bahwa ada banyak "alam", menurut filsafat pendidikan Islam. Akan tetapi, alam yang dimaksud bukanlah alam semesta fisik, melainkan alam semesta metafisik yang tidak dapat dicapai melalui instrumen dan paradigma ilmu pengetahuan. Akibatnya, ilmu pengetahuan tidak mengakui alam metafisika dan

³⁴ Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam," *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 1-21.

³⁵ Alimatus sa'diyah Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 144-60, <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.

³⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2014) 96

³⁷ Hayani, Saputra, and Amin, "Pandangan Al-Ghazali."

menghilangkan unsur-unsur metafisika alam, yang menyebabkan banyak masalah global yang masih belum dapat diselesaikan oleh Barat saat ini.³⁸

Teori Islam menyatakan alam fisik hanyalah salah satu dari banyak alam yang ada. Jika dianggap sebagai satu megacomputer, itu hanyalah satu titik dari jaringan berbagai megacomputer yang disebut al-'aalamiin. Allah Rabb al-Aalamiin adalah yang menciptakan semua megacomputer, alam dunia dan alam akhirat, dengan nama-nama atau sifat-sifat ilahiyah. Dalam konteks ini, hukum-hukum fundamental alam seperti konsistensi, simetri, dan optimasi adalah perwujudannya.

Dalam pendidikan Islam, esensi alam semesta adalah untuk mencapai tujuan manusia di dunia ini, baik sebagai syahid Allah, "abd Allah," maupun sebagai khalifah Allah. Dalam hal ini, Allah menjadikan alam semesta sebagai tempat manusia bersyahadah akan keberadaan dan kekuasaannya. Penurunan status sebagai makhluk "ibadah" dan pelaksanaan tanggung jawab sebagai khalifah adalah bentuk nyata dari syahadah. Dalam hal ini, alam semesta berfungsi sebagai institusi pendidikan di mana manusia dididik, dilatih, dan dibimbing untuk melakukan fungsi dan tanggung jawab mereka.³⁹

Setiap orang yang beragama Islam harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa arti alam semesta. Oleh karena itu, dapat dimulai dengan melakukan hal-hal yang baik untuk lingkungan, seperti membuang sampah di tempat yang layak. Kami dapat memulai dengan memasukkan pendidikan Islam yang berpusat pada cinta lingkungan ke dalam semua lembaga pendidikan, baik dalam kurikulum maupun kebiasaan siswa. Ini harus diterapkan oleh institusi pendidikan. Jadi, untuk memahami esensi alam semesta yang utuh, Anda harus terlebih dahulu mencintai lingkungan Anda.

D. Simpulan

Bertitik tolak dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori alam dalam filsafat pendidikan Islam

1. Allah Swt dalam menciptakan alam semesta ini meliputi konsep yang berkaitan dengan manajemen waktu dalam penciptaan alam semesta, yaitu waktu Sebagai Manifestasi Kehendak Allah, Konsep Hari Penciptaan (Yawm al-Khalq), Penciptaan Secara Berangsur-angsur, Siklus Waktu dan Tanda-Tanda Kekuasaan Allah, Tugas Manusia sebagai Khalifah, dan Tanggung jawab di Akhirat
2. Alam semesta diciptakan oleh Allah melalui proses yang panjang yang terdiri dari berbagai elemen dan faktor, bukan secara otomatis dan langsung. Namun karena proses ini, kehidupan muncul, baik bagi manusia maupun makhluk lain yang juga diciptakan oleh Allah.
3. Setiap orang yang beragama Islam harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa arti alam semesta. Oleh karena itu, dapat dimulai dengan melakukan hal-hal yang baik untuk lingkungan, seperti membuang sampah di tempat yang layak. Guru di lembaga pendidikan dapat memulai dengan memasukkan

³⁸ Syamsuar Hamka, "Studi Kritis Pemikiran Fisika Modern Stephen Hawking Menurut Filsafat Pendidikan Islam," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1895>.

³⁹ Jurusan Pendidikan Islam, Pascasarjana Uin, and Sumatera Utara, "Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dedi Sahputra Napitupulu," *Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (2017): 1-15.

pendidikan Islam yang berpusat pada cinta lingkungan ke dalam semua lembaga pendidikan, baik dalam kurikulum maupun kebiasaan siswa. Ini harus diterapkan oleh institusi pendidikan. Jadi, untuk memahami esensi alam semesta yang utuh, kita harus mencintai lingkungan kita.

Artikel ini dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman pembaca tentang hubungan antara teori manajemen waktu dan penciptaan alam perspektif filsafat pendidikan Islam. Kemudian artikel dapat menciptakan ekspektasi bahwa pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana waktu, sebagai suatu prinsip manajemen, mencakup dan membentuk keberagaman fenomena alam

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul. "Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2020): 55-75.
<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9567>.
- Alim, Alimatus sa'diyah. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 144-60.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.
- Atabik, Ahmad. "Konsep Penciptaan Alam : Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama." *Fikrah: Jurnal Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 101-22.
- Dawi, M. Nuh. "Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Islam." *Hibrul Ulama* 3, no. 1 (2021): 1-10. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i1.147>.
- Filsafat, Perspektif, Pendidikan Islam, and Tentangalam D A N Lingkungan. "Oleh : Muhammad Taufik Ilmu Pendidikan Islam Dengan Filsafat Pendidikan Islam / Meski," n.d.
- Halawa, Ririn Valentina. "Tuhan Sebagai Pencipta : Konsep Penciptaan Jagat Raya Berdasarkan Kitab Kejadian Pasal 1-2." *Phronesis* 5, no. 1 (2022): 15-27.
- Hamka, Syamsuar. "Studi Kritis Pemikiran Fisika Modern Stephen Hawking Menurut Filsafat Pendidikan Islam." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 1.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1895>.
- Hayani, Suma, Andi Saputra, and Saidul Amin. "Pandangan Al-Ghazali" 21 (2019): 148-61.
- Hendra, Mersi, and Muhamad Rezi. "Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 30) Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Tafsire* 9, no. 1 (2021): 92-121. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>.
- Ilhamuddin, Ilhamuddin. "Reinterpretasi Dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.62>.
- Islam, Jurusan Pendidikan, Pascasarjana Uin, and Sumatera Utara. "Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dedi Sahputra Napitupulu." *Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (2017): 1-15.
- Jainuddin, Nanang. "HUBUNGAN ANTARA ALAM DAN MANUSIA" 3, no. 2 (2023): 292-98.
- Khotimah Prodi Ilmu Al-Qur, Husnul, An Isy Karima Karanganyar, and Jawa Tengah. "Kajian Tentang Penciptaan Alam Semesta Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Ilmuwan Sains the Study of the Creation of the Universe in the Perspective of Al-Azhar and Scientific Science." *AL-Karima* 04, no. 02 (2020): 46-59.
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.
- Maunah, Siti. "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam." *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 1-21.
- Mujahidin, Endin, Rachmat Rachmat, Abbas Manshur Tamam, and Akhmad Alim. "Konsep Manajemen Waktu Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edukasi Islami:*

- Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 129.
<https://doi.org/10.30868/ei.viii01.2203>.
- Ramadhan, Rizki, Soma Reza Maulana, and Singgih Zein Massaid Ramadhan. "Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori Bigbang Dan Surat Hud Ayat 7." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4 (2022): 11-18.
- Rangkuti, Bima Wahyudin. "Reflection on the Essence of the Universe in a Review of Islamic Education Philosophy." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6 (2022): 22-47.
- Sada, Heru juabdin. "Alam Semesta Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. November (2016): 21.
- Saputra, M Rizqi Zidan, Muhammad Nor, and Revalina Zahro. "Terciptanya Alam Semesta Dalam Pandangan Islam" 1 (2023): 298-304.
- Sufni, Adria Zahrani. "Proses Penciptaan Alam Semesta Dalam Al Qur ' an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 20-32.
- Syarif, Muh. Rasywan, and Fathur Rahman Basir. "Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam." *Elfalaky* 5 (2021): 29-48.
- Ungu, Embun Sakara, Khairunnisa Dwi Harry, and I Royani. "El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat Hakikat Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat" 4, no. 2 (2024): 759-72. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4339>.